

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan cermin dari kesehatan umum setiap individu, karena itu menjadi sangat penting untuk menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut. Gigi dan mulut yang bermasalah atau tidak sehat akan sangat mengganggu, baik dari fungsi bicara, pengunyahan, dan fungsi estetik yang dapat berdampak pada aktivitas serta kepercayaan diri seseorang (Hontong dkk, 2016). Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2013) sebesar 25,9% penduduk Indonesia tercatat mempunyai masalah gigi dan mulut termasuk pada jaringan periodontal.

Penyakit periodontal merupakan salah satu penyakit dengan prevalensi tinggi di masyarakat Indonesia, mencapai 96,58% (Tampubolon, 2006). Periodontitis dan gingivitis adalah penyakit periodontal yang paling sering ditemukan (Carranza, 2015).

Periodontitis merupakan keadaan dimana jaringan pendukung gigi mengalami kondisi inflamasi karena mikroorganisme yang dapat membentuk poket, resesi, atau keduanya akibat kerusakan yang progresif pada ligamen periodontal dan tulang alveolar (Clerehugh dkk, 2009; Dumitrescu, 2009; Carranza, 2015). Periodontitis berbeda dengan kondisi penyakit lain seperti karies, pada penyakit periodontal ini bersifat kronis sehingga sulit untuk terdeteksi dini, mengingat tingkat kepedulian masyarakat pada kesehatan gigi dan mulutnya masih sangat rendah (Notohartojo dan Sihombing, 2015).

Faktor perilaku masyarakat yang dijadikan suatu budaya atau kebiasaan juga dapat menimbulkan masalah gigi dan mulut seperti periodontitis (Fatlolona dkk, 2013). Salah satu contoh kebiasaan dan adat istiadat unik dari masyarakat Indonesia yang dapat menjadi faktor terjadinya periodontitis adalah kebiasaan mengunyah sirih atau disebut menyirih (Akhter dkk, 2008; Arini, 2013; Fatlolona dkk, 2013; Graharani, 2016). Kebiasaan menyirih ini masih banyak ditemukan di daerah pesisir Sumatera, salah satunya pada masyarakat Desa Kudung di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Menyirih adalah proses pengunyahan daun sirih (*Piper betle L.*) yang disertai buah pinang (*Areca catechu L.*), kapur (*aqueous calcium hydroxide past*), gambir (*Uncaria gambir Rox.*), dan tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) (Siagian, 2012; Hontong dkk, 2016). Bahan-bahan tersebut dibungkus dalam 1-2 helai daun sirih yang kemudian dikunyah. Masyarakat Desa Kudung memiliki alasan tersendiri mengapa mereka masih menyirih. Menurut masyarakat Desa Kudung, menyirih mampu memberikan kenikmatan seperti orang merokok, menjadi aktifitas di waktu senggang dan di saat berkumpul bersama sehingga dapat mempererat rasa persaudaraan, serta adanya kepercayaan bahwa menyirih dapat memperkuat gigi dan menghilangkan bau mulut, hal ini sudah dilakukan turun-temurun karenanya sangat sulit untuk dihilangkan.

Kebiasaan menyirih memiliki dampak positif karena sirih mengandung antiseptik dan antioksidan yang dapat memperkuat gigi dan mengurangi bahaya karies gigi (Fatlolona dkk, 2013). Sementara yang perlu diingat, bahan

untuk menyirih bukan hanya sirih melainkan menggunakan bahan tambahan lain seperti kapur (*aqueous calcium hydroxide past*) yang apabila sering dikonsumsi dengan frekuensi yang tinggi akan membuat gigi geligi menjadi berwarna merah kehitaman (Lestari, 2013). Kerugian lain yang dapat ditimbulkan dari menyirih adalah pH saliva yang meningkat dan menciptakan endapan kalkulus, dan jika berlebihan dapat menyebabkan periodontitis dan berakhir dengan kerusakan jaringan periodontal serta gigi menjadi goyang bahkan tanggal (Graharani, 2016). Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa Allah membenci sesuatu yang berlebihan, karena yang berlebihan akan mendatangkan kerugian yang terdapat dalam surat (Al A'raf : 31) sebagai berikut :

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al A'raf : 31).

Penelitian sebelumnya oleh Hontong dkk (2016) responden yang memiliki frekuensi menyirih >5 kali, 3-5 kali dan <3 kali dalam sehari memiliki pengaruh yang signifikan pada status gingiva responden, yaitu semakin tinggi frekuensi menyirih responden semakin buruk juga status gingivanya. Penelitian Graharani (2016) juga menunjukkan bahwa frekuensi menyirih dapat mempengaruhi tingkat keparahan periodontitis. Frekuensi yang diteliti diantaranya 1-3 kali sehari, 4-6 kali sehari, dan 7-9 kali sehari. Frekuensi 7-9 kali sehari menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan frekuensi

yang lain, namun pada frekuensi 1-3 kali sehari tidak memiliki perbedaan yang signifikan di bandingkan dengan frekuensi 4-6 kali sehari.

Latar belakang di atas mendorong peneliti untuk meneliti hubungan frekuensi menyirih dengan tingkat keparahan periodontitis pada masyarakat Desa Kudung Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan frekuensi menyirih dengan tingkat keparahan periodontitis pada masyarakat Desa Kudung di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan frekuensi menyirih dengan tingkat keparahan periodontitis pada masyarakat Desa Kudung Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat keparahan periodontitis pada masyarakat Desa Kudung Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.
- b. Untuk mengetahui gambaran frekuensi menyirih pada masyarakat Desa Kudung Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut tentang hubungan frekuensi menyirih dengan tingkat keparahan periodontitis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Mendapatkan gambaran periodontal masyarakat Desa Kudung di Kabupaten Lingga yang masih menyirih, sehingga dokter gigi dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat daerah khususnya Desa Kudung.
- b. Dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya dokter gigi untuk mengontrol kebiasaan menyirih masyarakat Desa Kudung Kabupaten Lingga yang merupakan salah satu pencetus penyakit periodontitis.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Graharani (2016)	Pengaruh Mengingat Terhadap Tingkat Keparahan Jaringan Periodontal pada Lansia di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kab. Karanganyar Tahun 2016	Penelitian ini menggunakan responden lansia di Desa Tugu dan menggunakan PDI (<i>Periodontal Disease Index</i>) untuk melihat tingkat keparahan pada jaringan periodontal.
Hontong (2016)	Hubungan status gingiva dkk dengan kebiasaan menyirih pada masyarakat di Kecamatan Manganitu	Jenis penelitian ini deskriptif-analitik dengan desain potong lintang dan data klinis tentang status gingiva diukur menggunakan <i>gingival index</i> (GI) menurut Loe dan Sillnes.
Iptika (2014)	Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kesehatan Gigi	Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sentul dan aspek yang diperhatikan adalah kesehatan gigi secara umum.
Wowor (2013)	Gambaran Kebiasaan Menyirih dan Lesi Mukosa Mulut pada Mahasiswa Papua Di Manado	Variabel dari penelitian meliputi : tujuan, bahan campuran menyirih, lamanya menyirih, frekuensi menyirih, dan faktor pendorong

dari kebiasaan menyirih serta mengetahui gambaran lesi mukosa mulut pada mahasiswa Papua di Kota Manado.

Fatlolona dkk (2013)	Hubungan status kesehatan periodontal dengan kebiasaan menyirih pada mahasiswa etnis papua di Manado	Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang dilakukan pada mahasiswa etnis Papua di Manado.
----------------------	--	--
